

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penyakit mental merupakan penyakit yang terdapat dan tertanam didalam diri individu (Manusia) yang diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik adalah suatu penyebab yang dibawa sejak lahir oleh gen kedua orang tua individu sehingga membuat individu memiliki keterbelakangan mental. Sedangkan faktor lingkungan yang memungkinkan menjadi salah satu penyebab keterbelakangan mental dan perlu diperhatikan seperti, stimulus dan respon yang diberikan oleh orang tua atau masyarakat (prilaku, sikap). Sehingga individu yang awalnya berperilaku normal menjadi berperilaku kurang normal atau perilaku yang ditampakkan dan diberikan ketika dalam proses kehamilan. Berperilaku kurang normal itulah yang kemudian disebut dengan kelainan individu.

Kelainan individu menjadi penyebab masalah-masalah yang terjadi pada waktu kelahiran (*perinatal*), misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* dapat dipastikan bahwa bayi yang dilahirkan menderita kerusakan otak, menderita kejang, nafas yang pendek.¹ Kerusakan pada masa *perinatal* ini dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit. Kondisi dan situasi orang tua diharapkan dapat memberi stimulus dan respon

¹ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tuna Grahita & Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta : Javalitera, 2012), 47.

yang baik kepada bayi yang dikandungnya seperti, menghindari stres, panik, guncangan, dan permasalahan lain yang memungkinkan menjadi faktor penentu kesehatan psikis dan fisik bayi yang dikandungnya sehingga kandungan didalamnya tidak memiliki gangguan.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh beberapa ahli untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap fungsi intelektual dalam diri anak tersebut. Paton dan Polloway, melaporkan bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab penyakit mental. Sedangkan penelitian lain juga melaporkan bahwa anak dengan penyakit mental banyak ditemukan pada daerah yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, hal ini disebabkan ketidakmampuan lingkungan memberikan stimulus yang diperlukan selama masa-masa perkembangannya.² Oleh sebab itu lingkungan menjadi faktor penunjang pertumbuhan atau perkembangan individu dalam melangsungkan kehidupan.

Retardasi mental (*mental retardation*) yang selanjutnya disebut dengan tunagrahita adalah individu yang memiliki fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata yang menyebabkan atau berhubungan dengan gangguan pada perilaku adaptif dan bermanifestasi selama periode perkembangan yaitu sebelum usia 18 tahun (dalam DSM-IV / *Diagnostik and Statistik Manual of Mental*

² Ibid.

Disorder Edisi Keempa).³Penyakit mental atau retardasi mental menjadi masalah yang penting dan menjadi pembahasan yang berkesinambungan di dunia. Badan Kesehatan Dunia (WHO), 2015, mengatakan bahwa, 15% dari penduduk dunia atau 785 juta orang mengalami gangguan mental dan fisik. Dari berbagai macam keterbatasan fisik dan mental yang ada, retardasi mental adalah salah satunya. Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama pada negara-negara berkembang. Seperti halnya di negara Amerika Serikat, setiap tahun diperkirakan sekitar 3000-5000 anak penyandang retardasi mental dilahirkan.⁴ Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perekonomian dan perkembangan negara itu sendiri. Tidak hanya itu, negara Indonesia pun juga menjadi wilayah yang tidak terlepas dari masalah kejiwaan atau penyandang kecacatan.

Menurut Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 0,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak penderita retardasi mental menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi retardasi mental di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa.⁵

Sedangkan penyandang tuna grahita di Indonesia mencapai 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang tuna grahita dengan perbandingan laki-laki

³Meilanny Budiarti, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Retardasi Mental", *SocialWork Jurnal* 8, no. 1, (2018), 33.

⁴Puji Setya Rini, "Analisis Usia Ibu Hamil dan Riwayat Genetik Ibu Dengan Kejadian Anak Retardasi Mental", *Aisyah Medika* 8, no. 1 (Februari, 2020), 55.

⁵ Ibid.

60% dan perempuan 40% atau 3,2 pada data pokok sekolah luar biasa terlihat dari kelompok usia sekola, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tuna grahita $2\% \times 48.100.548$.⁶ Anak yang terlahir sebagai penyandang tuna grahita, sikap dan respon keluarga pertama kali akan berbeda, mungkin sebagian orangt beranggapan bahwa anak tuna grahita akan menyusahkan keluarga dan mempersulit keadaan karena mereka sulit untuk berfikir objektif dan menyatakan pendapat.

Anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan intelektual termasuk kategori sebagai anak penyandang tuna grahita. Kemampuan yang dimiliki oleh anak tuna grahita berbeda dengan yang lainnya tergantung dengan intelegensi yang dimilikinya. Orang normal akan memiliki IQ 90-109, sedangkan tuna grahita ringan memiliki IQ 50-70, Tuna grahita sedang memiliki IQ 30-50, serta tuna grahita berat memiliki IQ dibawah 30. Menurut Somantri, tuna grahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak tercapai tahap perkembangan yang optimal.⁷

Retardasi mental ini pun terbagi menjadi beberapa macam sesuai dengan penyebab yang mendasari timbulnya kelainan pada anak. Klasifikasi anak dengan retardasi mental dibagi menjadi dua, yaitu anak yang berusia sebelum

⁶ Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita*, (Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2013), 11.

⁷EsthyWikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita* (Jogjakarta : Maxima, 2014), 18.

menginjak 18 tahun serta anak yang berusia sesudah 18 tahun.⁸ Pada penyandang retardasi mental sebelum usia 18 tahun dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu; a). *Mildy* yaitu memiliki kesulitan dalam bidang akademik dan berperilaku, b). *Moderate* yaitu anak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri namun dalam beberapa hal memerlukan orang lain, c). *Severe* yaitu anak memiliki kesulitan dalam menjaga dirinya sendiri, kurangnya kordinasi motorik dan memiliki gangguan dalam kemampuan berinteraksi, d). *Profound* yaitu anak mengalami retardasi mental setiap perkembangannya dan harus memperoleh perawatan secara menyeluruh.

Setiap anak penyandang retardasi mental yang memiliki kelainan atau memerlukan kebutuhan khusus sebagai penunjang pembelajaran, memiliki hak untuk mendapatkan suatu pendidikan yang layak. Sekolah luar biasa merupakan salah satu lembaga yang disediakan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan untuk anak kebutuhan khusus. Tingkatan yang disediakan hampir sama dengan sekolah pada umumnya, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, hingga lanjutan. Akan tetapi pembagian jenjangnya dibedakan berdasarkan masing-masing kebutuhan khusus yang dialami siswa. Dalam satu kelas biasanya terdapat paling banyak 10 orang siswa dengan bimbingan guru khusus, akan tetapi anak yang masuk dalam klasifikasi tuna grahita ringan, mereka masuk dalam SLB jenis

⁸ Gerald C Davison, *Psikologi Abnormal* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 706.

SLB-C, sedangkan bagi anak tuna grahita sedang dapat bersekolah di SIB jenis SLB-C1⁹

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebagai lembaga ke masyarakatan perlu kiranya diperhatikan dan dikembangkan, hal ini bertujuan sebagai penunjang aktifitas belajar siswa agar memiliki kesamaan seperti anak pada umumnya. Akan tetapi terkadang pemerintah acuh tak acuh terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa memiliki perhatian khusus di Indonesia. Setiap daerah di Negara Indonesia kini pendidikan khusus mulai merata. Tercatat SLB di Indonesia menurut data dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2008, SLB kategori C sebanyak 108 sekolah, untuk Sekolah Autis (SLB kategori F) sebanyak 20 sekolah. Jumlah siswa SLB C menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia untuk kategori siswa tuna grahita sebanyak 4.253 orang, sedangkan untuk anak autis sebanyak 638 orang (Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, 2010).¹⁰

Sekolah-sekolah luar biasa tersebut terdapat beberapa yang dikembangkan oleh instansi pemerintahan, tetapi beberapa juga terdapat instansi pemerintah yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Pengelolaan sekolah tersebut kebanyakan masih dikelola secara mandiri oleh masyarakat sebanyak 70%, sedangkan SLB yang dikelola oleh instansi pemerintahan mencapai sekitar

⁹EsthyWikasanti, *Mengupas Therapy Bagi Para Tuna Grahita* (Jakarta : Maxima, 2014), 155.

¹⁰ Ibid.

30%.¹¹ Selain penyediaan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus perhatian orang tua menjadi hal mendasar bagi perkembangan anak selanjutnya.

Perhatian orang tua menjadi suatu hal yang sangat penting, orang tua sebagai fasilitator diharapkan dapat menyalurkan atau menyekolahkan anak mereka ke sekolah yang seharusnya, supaya anak mendapatkan pendidikan yang semestinya dan dapat memperkecil kemungkinan untuk mengurangi beban orang tua. Harapannya adalah untuk memperoleh suatu perubahan, baik perubahan sikap maupun perubahan intelektual pada anaknya. Sikap yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membentuk suatu karakter khusus yang nantinya akan membentuk prilaku anak.

Setiap anak atau individu memiliki prilaku yang berbeda dari individu lainnya. Baik dalam segi intelektual, fisik, mental, emosi serta sosial mereka. Menurut Aqila, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹² Perilaku yang berbeda yang dimiliki oleh individu seperti keterbatasan intelektual, fisik, keterbelakangan mental, emosi dan sosial tersebut dinamakan sebagai anak yang memerlukan kebutuhan khusus atau memerlukan perhatian yang ekstra untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran maupun keselarasan hidup lainnya seperti, keterbatasan intelektual mereka yang berada di bawah rata-rata, tentunya akan memerlukan pendampingan dan pengarahan dari orang tua maupun guru khusus untuk

¹¹ Ibid.

¹² Novira Faradina, “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Psikoborneo*4, no.1 (2016), 21.

membantunya dalam mengatasi pembelajaran dengan mengedepankan ulet dan kesabaran.

Keluarga menjadi salah satu penentu perkembangan dan keterbelakangan anak tuna grahita, terutama sejak ia dilahirkan ke dunia hingga ia tumbuh menjadi dewasa. Fungsi keluarga adalah sebagai pengaman atau pelindung bagi individu didalamnya serta sebagai fasilitator pemenuhan kebutuhan sandang pangan dan papan keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga memenuhi kebutuhan finansial anak yang dibutuhkan. Seorang ibu memberikan dorongan secara emosional sebagai penunjang kebutuhan rohani anak tersebut. Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Orang tua perlu tahu bahwa anak memiliki potensi yang sangat luar biasa dan kesuksesan seseorang bukan mutlak ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja (IQ tinggi) akan tetapi kecerdasan itu bersifat majemuk.¹³

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan kehadiran seorang anak yang terlahir sempurna, sehat jasmani serta rohani. Anak yang terlahir secara normal tentunya sikap orang tua akan merasa bahagia melihat anaknya, namun beberapa dari orang tua yang memiliki anak tidak sempurna (tuna grahita) akan menimbulkan atau menampakkan perilaku yang berbeda kepada anaknya tersebut. Seperti; penolakan secara batin, secara fisik, dan secara emosional. Mira mengemukakan bahwa, memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban

¹³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang : Sukses Offset, 2009), 24.

berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan, sosial maupun kasih sayang seperti anak pada umumnya.¹⁴ Sehingga setidaknya sebagai orang tua tidak menampakkan perilaku dan emosi yang berlebihan kepada anak yang memerlukan kebutuhan khusus agar anak berkembang dengan baik.

Memperlakukan anak dengan baik merupakan anjuran yang Allah perintahkan, tidak memandang keterbatasan yang sedang anak alami baik fisik, psikis maupun mental. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan penguatan berupa dorongan atau motivasi kepada anak yang memiliki kekurangan sehingga tercipta pribadi yang baik dan positif.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

Artinya : *Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.* (QS. al-Anfal : 28)¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut, kehadiran anak ke dunia merupakan hidayah serta ujian yang diberikan Allah kepada manusia khususnya orang tua yang memiliki anak disabilitas seperti anak tuna grahita ini. Dengan maksud dapat

¹⁴ Novira Faradina, “Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, *Psikoborneo*4, no.1 (2016), 19.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’ an dan Terjemahnya* (Jakarta: Jabal, 2010), 180.

meningkatkan keimanan manusia kepada Allah dan meyakinkan manusia bahwa alam dan isinya merupakan bukti ciptaan-Nya. Allah telah menjanjikan pahala bagi mereka yang mampu menghadapinya.

Anak yang terlahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya akan membuat orang tua menjadi sedih dan terkadang tidak siap menerima kenyataannya karena berbagai alasan. Penerimaan orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai penentu perkembangan anak tuna grahita. Penerimaan yang positif akan membuat anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, sedangkan penerimaan yang negatif akan menjadi faktor penghambat perkembangan anak tuna grahita itu sendiri.

Penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas merupakan salah satu bentuk pondasi pada pengembangan pola pikir, serta dapat menunjang minat bakat anak yang mengalami disabilitas seperti tuna grahita. Penerimaan orang tua terhadap anak penyandang tunagrahita di Desa polagan sangat rendah seperti, orang tua terkadang acuh tak acuh terhadap anak mereka dan tidak memperdulikan kebutuhan anak yang sedang dibutuhkan. Tidak hanya itu, sesekali masyarakat atau orang tua sering memarahi anaknya secara semena-mena tidak memandang perasaan yang anak rasakan. Anak tuna grahita juga memiliki perasaan, namun perasan anak tuna grahita berbeda dengan anak pada umumnya. Hanya saja sering kali orang tua menyamaratakan perasaan anak tuna grahita dengan anak pada umumnya. Berdasarkan permasalahan tersebut dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan anak tuna grahita di desa polagan menjadi kajian yang penting untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini perlu menetapkan fokus penelitian yang hendak dilakukan, diantaranya adalah untuk membatasi ruang lingkup kajian atau studi dalam penelitian ini dan untuk mengarahkan tentang data yang akan dikumpulkan dan yang akan tidak perlu dikumpulkan. Tentunya penelitian ini berfokus pada penerimaan orang tua yang memiliki anak penyandang tuna grahita.

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di desa polagan?
2. Bagaimana dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberi kontribusi kepada orang tua tentang kesadaran pentingnya dukungan kepada anak yang memiliki keterbelakangan mental terutama tuna grahita.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di desa polagan.

- b. Mengetahui dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di desa polagan..

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan sistem pendidikan, khususnya sebagai pengembangan metode pendidikan anak tuna grahita.

2. Manfaat Praktis

Secara akademis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Madura diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembelajaran dalam pendidikan.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Madura.
- c. Bagi Masyarakat, khususnya desa polagan diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pedoman hidup dalam mengasuh anak, terutama bagi orang tua yang memiliki anak tuna grahita.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “Dampak Penerimaan Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Grahita”, Maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Dampak

Dampak merupakan suatu sebab atau akibat dari suatu perilaku atau peristiwa yang terjadi sebelumnya yang memiliki pengaruh serta perubahan yang signifikan terhadap pola perilaku atau peristiwa yang akan terjadi setelahnya. Dampak bisa berupa dampak baik dan dampak yang kurang baik.

2. Penerimaan orang tua

Penerimaan orang tua adalah suatu sikap atau perilaku yang diberikan dan ditampakkan orang tua kepada anaknya yang membentuk pola perilaku positif dan hubungan yang harmonis seperti, Kasih sayang, menampilkan pribadi yang menandakan akan penerimaan (terseyum dan tertawa), serta perlakuan lain yang menandakan dan menampilkan akan penerimaan, baik batin maupun dhoir.

3. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah suatu perkembangan yang mencakup tentang kemampuan diri untuk menunjukkan sikapnya terhadap seseorang yang berada dilingkungannya. Baik interaksi sosial terhadap orang tua maupun masyarakat. Kematangansosial memiliki perbedaan disetiap fase perkembangannya, dari mulai dilahirkan hingga menjadi dewasa.

4. Anak tuna grahita

Anak tuna grahita adalah seseorang yang mengalami permasalahan intelektual atau tidak mampu berfikir mendalam akan permasalahan yang terjadi, baik masalah yang difikirkan diri sendiri maupun berfikir untuk kepentingan orang lain.

5. Desa Polagan

Desa Polagan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Galis dan berada di Kabupaten Pamekasan dengan jumlah penduduk laki-laki 14.271 jiwa dan 15.190 penduduk perempuan. Desa Polagan menjadi desa terluas secara geografis dibandingkan desa yang lain dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani.¹⁶

Jadi dampak penerimaan orang tua terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita di Desa Polagan adalah perlakuan negatif yang diberikan orang tua kepada anaknya karena tidak terima akan kenyataan anaknya yang memiliki suatu keterbatasan sehingga berdampak kepada perkembangan anak.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul “Dampak Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tuna Grahita” serupa pernah di lakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya sebagai berikut :

¹⁶ Badan pusat statistik kabupaten pamekasan, *Data Sensus Penduduk Desa Polagan*, diakses dari <https://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2020/07/15/345/banyaknya-penduduk-menurut-desa-dan-jenis-kelainan-di-kecamatan-pademawu-2018.html>, Pada tanggal (15 juli 2020).

1. Orientasi *Happiness* Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Grahita Ringan di SLB C Yakut Purwokerto (Tri Na'imah, Nur'aeni, Dyah Siti Septiningsih, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji orientasi kebahagiaan ibu dan anak dengan retardasi mental ringan, serta mengkaji kebahagiaan ayah yang memiliki anak dengan tunagrahita ringan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Informan primer adalah ibu dan ayah, informan sekunder ialah tetangga. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pola orientasi kebahagiaan antara ayah dan ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita mental ringan. Orientasi *happiness* Ibu lebih didominasi pada keterlibatan sosial, berarti ibu yang lebih bahagia jika dapat terlibat dalam kegiatan sosial. Sementara kebahagiaan ayah dicapai dengan cara pemenuhan ekonomi keluarga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti bahwa penerimaan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada fokus penelitian yang bersifat universal dan tidak bersifat khusus kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan intelektual yaitu tuna grahita. Sehingga pembahasan penelitian ini lebih luas dan menyeluruh.

2. Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Novira Faradina, 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bagai mana seorang ibu memiliki penerimaan diri yang positif ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan teori Moloengdimana penelitian tersebut bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Penelitian ini menggunakan teknik *Snowballsampling* yaitu dengan mencari informasi kunci (key informan) adalah mereka yang mengetahui dan memilih berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus penelitian yang sama yaitu ingin membuktikan bahwa keadaan orang tua memiliki pengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini lebih menekankan pada orientasi *Happiness* orang tua kepada anak tuna grahita, artinya penelitian ini menekankan bahwa orang tua yang memiliki anak tuna grahita juga dapat bahagia seperti memiliki anak normal pada umumnya.